

## DAYA SAING JAGUNG, KETELA POHON, DAN KETELA RAMBAT PRODUKSI LAHAN KERINGDIKECAMATAN KUBU, KABUPATEN KARANGASEM PROVINSI BALI

I Made Tamba

Universitas Mahasaraswati Denpasar

### ABSTRAK

Jagung, ketela pohon dan ketela rambat menduduki posisi semakin penting, di tengah adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat yang kembali menyenangi makanan dengan kandungan karbohidrat yang lebih rendah. Namun demikian, tantangan pengembangan komoditas tanaman pangan (jagung, ketela pohon, dan ketela rambat) dewasa ini semakin kompleks, di tengah bergulirnya pasar bebas di berbagai belahan dunia. Kondisi demikian menuntut terciptanya suatu komoditas tanaman pangan yang berdaya saing tinggi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis (1) daya saing jagung, ketela pohon, dan ketela rambat, dan (2) dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing jagung, ketela pohon, dan ketela rambat produksi Kecamatan Kubu. Penelitian dilakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Penelitian menggunakan metode observasi, survai dan *field experiment*. Untuk mengetahui sistem usaha tani yang telah dilakukan oleh petani dengan observasi dan wawancara. Daya saing tanaman pangan yang diusahakan dianalisis dengan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM) sebagaimana dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989), sedangkan untuk menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing tanaman pangan dilakukan analisis simulasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tanaman pangan (jagung, ketela pohon, dan kacang tanah) di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing tanaman pangan menunjukkan bahwa dengan kenaikan harga pupuk Urea 10% semua tanaman pangan di Kecamatan Kubu masih memiliki keunggulan kompetitif dan komparatif. Sementara itu, penurunan harga output 10%, hanya jagung yang masih memiliki keunggulan komparatif dan kempetitif. Simulasi penurunan produktivitas lahan 10%, memposisikan semua tanaman pangan tidak memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Berdasarkan kesimpulan tersebut, disarankan agar petani lebih meningkatkan kinerjanya untuk menguatkan daya saing tanaman pangan.

**Kata kunci:** daya saing, kompetitif, komparatif, tanaman pangan.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Jagung diposisikan sebagai tanaman pangan sumber karbohidrat kedua setelah beras. Namun posisi tersebut meningkat ketika jagung dijadikan sebagai sumber bahan bakupakan ternak, karena dewasa ini, jagung lebih diposisikan sebagai sumber bahan baku industry pakan ternak dibandingkan dengan sebagai sumber bahan pangan. Jagung memegang peranan penting pada industry

pakan ternak, karena jagung merupakan komponen utama dalam ransum pakan ternak.

Kebutuhan jagung di dalam negeri mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Produksi jagung dalam negeri belum mampu mencukupi konsumsinya, sehingga Indonesia masih berpredikat sebagai negara net impor jagung. Upaya peningkatan produksi terus digalakkan untuk menekan peningkatan impor yang menguras devisa. Menurut Rusastra dan Kasryno (2000), sasaran kebijakan pengembangan system komoditas jagung

adalah (1) menciptakan lingkungan strategis social ekonomis yang kondusif bagi pengembangan usaha, (2) memberi dukungan fasilitas dan mendorong akselerasi pelaksanaan adopsi teknologi baru, (3) meningkatkan produktivitas, efisiensi, dan daya saing, (4) meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan berbagai pihak yang terkait dalam pengembangan komoditas, dan (5) memantapkan sasaran dan keberlanjutan system dan usaha agribisnis.

Ketela pohon dan ketela rambat menduduki posisi semakin penting, di tengah adanya pergeseran pola konsumsi masyarakat yang kembali menyenangi makanan dengan kandungan karbohidrat yang lebih rendah. Namun demikian, tantangan pengembangan komoditas tanaman pangan (jagung, ketela pohon, dan ketela rambat) dewasa ini semakin kompleks, di tengah bergulirnya pasar bebas di berbagai belahan dunia. Kondisi demikian menuntut terciptanya suatu komoditas tanaman pangan yang berdaya saing tinggi. Terkait dengan hal tersebut, maka diperlukan kajian terhadap daya saing tanaman pangan di suatu wilayah, untuk memastikan apakah lebih baik memproduksi sendiri atau mengimpor. Demikian juga halnya dengan tanaman pangan yang diproduksi di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem, Provinsi Bali, apakah jagung, ketela pohon, dan ketela rambat yang diproduksi memiliki daya saing atau tidak. Untuk menjawab persoalan tersebut, maka penelitian tentang daya saing jagung, ketela pohon, dan ketela rambat di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem memiliki urgensi tinggi.

Strategi pengembangan komoditas tanaman pangan berdaya saing tinggi dapat diciptakan melalui tiga upaya pokok, yaitu (1) inovasi dan adopsi teknologi melalui

pemberdayaan lembaga penelitian, (2) perbaikan kemampuan manajemen petani melalui pengembangan kelembagaan pelatihan dan penyuluhan, dan (3) perumusan dan implementasi kebijakan strategis pengembangan system dan usaha agribisnis sehingga potensi teknologi dan kemampuan sumber daya pertanian dapat didayagunakan secara efektif dan efisien (Rusastra dan Kasryno, 2000).

Kondisi factual daya saing tanaman pangan di beberapa daerah di Indonesia relative baik, dengan koefisien lebih kecil dari ssatu yang menunjukkan bahwa untuk menghemat satu satuan devisa pada tingkat harga social diperlukan korbanan sumber daya domestic yang lebih kecil dari satu satuan. Namun bagaimana daya saing jagung yang diproduksi pada lahan kering di Kabupaten Karaangasem, Provinsi Bali ?. Untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan tersebutlah, maka penelitian ini dilakukan.

## **1.2 Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk:

- 1) Menganalisis daya saing jagung, ketela pohon, dan ketela rambat produksi lahan kering
- 2) Menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing jagung, ketela pohon, dan ketela rambat produksi lahan kering

## **1.3 Manfaat Penelitian**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah melalui Dinas Pertanian Tanaman Pangan Kabupaten Karangasem dalam mengambil kebijakan untuk penguatan daya saing jagung, ketela pohon, dan ketela rambat..

**II. METODE PENELITIAN**

Penelitian dilakukan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem. Penelitian menggunakan metode observasi dan survai. Untuk mengetahui sistem usaha tani yang telah dilakukan oleh petani dilakukan dengan observasi dan wawancara. Daya saing tanaman pangan yang diusahakan petani dianalisis

dengan pendekatan *Policy Analysis Matrix* (PAM) sebagaimana dikembangkan oleh Monke dan Pearson (1989), sedangkan untuk menganalisis dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing tanaman pangan dilakukan analisis simulasi. Konstruksi PAM menurut Monke dan Pearson (1989) disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. *Policy Analysis Matrix*

	Biaya-biaya			
	Penerimaan	<i>Input tradable</i>	Faktor domestik	Keuntungan
Harga privat	AB		C	D
Harga sosial	E	F	G	H
Divergensi	I	J	K	L

Sumber: Monke dan Pearson (1989)

Daya saing tanaman pangan diperoleh dari indikator sebagai berikut.

- (1) *Domestic resource cost* (DRC) =  $G/(E - F)$
- (2) *Privat cost ratio* (PCR) =  $C/(A - B)$

**III. PEMBAHASAN**

**3.2 Daya Saing Jagung, Ketela Pohon dan Ketela Rambat**

Tanaman pangan yang dominan diusahakan adalah ketela pohon, jagung, kacang tanah, dan ketela rambat. Daya saing tanaman pangan (ketela pohon, ketela rambat, jagung, dan kacang tanah) direfleksikan oleh indikator *private cost ratio* (PCR) dan *domestic resources cost* (DRC) yang merupakan produk olahan dari *policy analysis matrix* (PAM). *Private cost ratio* merefleksikan daya saing kompetitif dan *domestic resources cost* merefleksikan daya saing komparatif. Daya saing kompetitif merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian aktual sedangkan daya saing komparatif merupakan instrument yang digunakan untuk mengukur daya saing suatu aktivitas pada kondisi perekonomian potensial.

Tanaman pangan produksi Kecamatan Kubu memiliki daya saing kompetitif dan komparatif (Tabel 2). Daya saing kompetitif terbaik diperoleh pada jagung, dan daya saing terendah melabeli ketela pohon. Karakteristik khas ketela pohon yang memakan banyak tempat dan berat serta mudah rusak sangat memperburuk capaian daya saing kompetitif ketela pohon. Dibandingkan dengan jenis tanaman pangan lain yang diproduksi di Kecamatan Kubu, ketela pohon merupakan komoditas yang paling mudah rusak sehingga sangat lemah posisi tawarnya dihadapan konsumen, yang akhirnya bermuara pada harga jual yang rendah. Sifat khas komoditas ketela pohon yang memakan banyak tempat dan berat berimplikasi pada biaya transportasi yang tinggi. Biaya transportasi sangat membatasi radius distribusi pemasaran ketela pohon. Akibatnya, ketela pohon terjebak pada posisi komoditas inferior.

Ketela rambat, menempati posisi yang lebih baik dibandingkan dengan ketela pohon, berkat adanya perubahan preferensi masyarakat yang beralih mengkonsumsi ketela rambat. Ketela rambat sangat laris dijual di pasar atau pinggir jalan dengan harga jual yang kompetitif. Hal inilah yang mendorong daya saing ketela rambat. Ketela rambat juga memiliki sifat yang relative dapat disimpan lebih lama dibandingkan ketela pohon. Di samping itu, dewasa ini ketela rambat tidak masih diposisikan sebagai komoditas inferior. Banyak rumah makan yang secara terbuka menawarkan menu nasi ketela rambat, sebagai menu unggulan. Konsumen kelas atas pun tidak canggung dan bahkan telah terbiasa berlangganan mengkonsumsi nasi ketela rambat.

Koefisien PCR ketela pohon diperoleh sebesar 0,93. Angka ini memberi makna bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output ketela pohon pada harga privat diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,93 satuan. Atau dengan kata lain, untuk menghemat satu satuan devisa pada harga privat hanya diperlukan korbanan 0,93 satuan sumberdaya domestik. Koefisien PCR ketela rambat yaitu sebesar 0,89 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output ketela rambat pada harga privat hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,89 satuan. Atau dengan kata lain, untuk menghemat satu satuan devisa pada harga privat hanya diperlukan korbanan 0,89 satuan sumberdaya domestik.

Tabel 2. Daya Saing Ketela Pohon, Ketela Rambat, dan Jagung Produksi Kecamatan Kubu

Komoditas Tanaman Pangan	Daya Saing	
	Kompetitif (PCR)	Komparatif (DRC)
<b>Ketela pohon</b>	0,93	0,96
<b>Ketela rambat</b>	0,89	0,94
<b>Jagung</b>	0,86	0,91

Koefisien PCR jagung diperoleh sebesar 0,86. Angka ini memberi makna bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output jagung pada harga privat hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,86 satuan. Atau dengan kata lain, untuk menghemat satu satuan devisa pada harga privat hanya diperlukan korbanan 0,86 satuan sumberdaya domestik. Jagung termasuk komoditas tanaman pangan yang senantiasa diusahakan oleh petani pada setiap musim tanam, karena adanya kesesuaian agroklimat. Aspek budidaya yang telah terinternalisasikan dengan baik, didukung oleh factor kemulti manfaat jagung, menjadi pemicu tingginya

animo petani untuk mengusahakan tanaman jagung. Fungsi sebagai sumber karbohidrat ditambah sebagai sumber pakan ternak, telah memosisikan jagung menjadi komoditas pavorit di kalangan petani. Selama ini, petani belum pernah mengalami kegagalan panen tanaman jagung karena adanya gangguan hama dan penyakit.

Tanaman pangan yang juga diusahakan petani adalah kacang tanah. Koefisien PCR kacang tanah yaitu sebesar 0,74 yang berarti bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output kacang tanah pada harga privat hanya diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,74 satuan. Atau dengan kata

lain, untuk menghemat satu satuan devisa pada harga privat hanya diperlukan korbanan 0,74 satuan sumberdaya domestik. Kacang tanah memiliki daya saing kompetitif tertinggi, karena didukung oleh harga privat yang relative tinggi serta akses pasar yang luas. Sifat khas kacang tanah yang relative tidak mudah rusak menambah kuat posisi tawar kacang tanah dihadapan konsumen. Kacang tanah telah berada pada posisi yang menguntungkan bagi petani produsen. Bentuk pasar kacang tanah yang mendekati pasar persaingan sempurna sangat positif dampaknya bagi pengembangan produksi kacang tanah, karena produsen selalu dapat menjual tambahan produksi pada tingkat harga pasar yang berlaku.

Jika koefisien PCR dikomparasikan antara komoditas tanaman pangan, maka secara aktual kacang tanah lebih kompetitif dibandingkan dengan tanaman pangan lainnya (jagung, ketela rambat, dan ketela pohon). Fakta ini memberi makna bahwa kacang tanah lebih efisien memanfaatkan sumber daya domestik untuk menghemat satu satuan devisa pada tingkat harga privat. Karakteristik kacang tanah yang dapat disimpan lebih lama menjadi faktor penunjang dalam pencapaian daya saing kompetitif yang lebih baik. Kacang tanah juga memiliki akses pasar yang lebih luas karena tidak bulky dan perishable sehingga dapat dipasarkan pada radius distribusi yang relative lebih jauh. Di samping itu, efisiensi pemanfaatan factor produksi menjadi kunci sukses pencapaian daya saing kompetitif usahatani kacang tanah.

Ditinjau dari indikator DRC yang merefleksikan daya saing komparatif, maka semua tanaman pangan yang diusahakan di Kecamatan Kubu memiliki daya saing komparatif. Daya saing komparatif terendah melabeli ketela pohon, dan daya saing

komparatif tertinggi melabeli kacang tanah. Koefisien DRC ketela pohon sebesar 0,96. Angka ini memberi makna bahwa untuk menghasilkan satu satuan nilai tambah output ketela pohon pada harga sosial hanya diperlukan korbanan 0,96 satuan sumberdaya domestik. Atau dengan kata lain, untuk menghemat satu satuan devisa pada harga sosial diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebesar 0,96 satuan.

Daya saing komparatif ketela rambat direfleksikan oleh indikator DRC sebesar 0,94 yang berarti bahwa untuk menghemat satu satuan devisa pada harga sosial diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebanyak 0,94 satuan. Koefisien DRC ketela rambat lebih besar dibandingkan dengan koefisien PCR, yang memberi makna bahwa tanpa adanya kebijakan pemerintah dan distorsi pasar, kemampuan untuk menghemat satu satuan devisa menjadi lebih kecil.

Daya saing komparatif jagung direfleksikan oleh indikator DRC sebesar 0,91 yang berarti bahwa untuk menghemat satu satuan devisa pada harga sosial diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebanyak 0,91 satuan. Koefisien DRC jagung lebih besar dibandingkan dengan koefisien PCR, yang memberi makna bahwa tanpa adanya kebijakan pemerintah dan distorsi pasar, kemampuan untuk menghemat satu satuan devisa menjadi lebih kecil.

Daya saing komparatif kacang tanah direfleksikan oleh indikator DRC sebesar 0,83 yang berarti bahwa untuk menghemat satu satuan devisa pada harga sosial diperlukan korbanan sumberdaya domestik sebanyak 0,83 satuan. Koefisien DRC kacang tanah lebih besar dibandingkan dengan koefisien PCR, yang memberi makna bahwa tanpa adanya kebijakan pemerintah dan distorsi pasar,

kemampuan untuk menghemat satu satuan devisa menjadi lebih kecil.

Secara keseluruhan koefisien PCR tanaman pangan lebih kecil dari koefisien DRC, yang memberi makna bahwa pada perekonomian actual tanaman pangan di Kecamatan Kubu lebih berdaya saing dibandingkan dengan pada kondisi perekonomian potensial. Oleh karena itu, secara actual petani dapat mengusahakan tanaman pangan karena terbukti mampu mendatangkan keuntungan secara nyata. Namun demikian, daya saing memiliki makna dinamis, dalam artian daya saing tersebut dapat menguat atau melemah jika terjadi perubahan faktor-faktor ekonomi dunia, lingkungan domestik, dan teknologi.

Daya saing komparatif (DRC) jagung yang ditanam pada beberapa lahan kering di Indonesia sebesar 0,96 untuk Jawa Barat, 0,82 untuk Jawa Tengah, 0,88 untuk Jawa Timur, dan 0,77 untuk Sulawesi Selatan (Kariyasa dan Adnyana, 1998). Capaian koefisien DRC jagung Kecamatan Kubu ternyata hampir sama dengan koefisien DRC jagung pada beberapa daerah di Indonesia. Hal ini mengindikasikan bahwa kemampuan daya saing komparatif usahatani jagung Kecamatan Kubu tidak kalah dengan jagung daerah lainnya di Indonesia. Namun secara faktual Indonesia masih net impor jagung.

### **3.2 Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Tanaman Pangan**

Analisis daya saing yang dilakukan dengan metode PAM merupakan analisis yang bersifat statis pada kondisi tertentu. Oleh karena itu, perlu dilakukan analisis simulasi berupa perubahan variabel tertentu untuk diketahui dampaknya terhadap daya saing tanaman pangan. Adapun analisis simulasi yang

dilakukan terkait perubahan variabel tertentu pada usahatani tanaman pangan meliputi 3 (tiga) skenario sebagai berikut.

- 1) Kenaikan harga input pupuk Urea sebesar 10%.
- 2) Penurunan produktivitas lahan 10%.
- 3) Penurunan harga output 10%

Hasil analisis simulasi menunjukkan bahwa kenaikan harga input pupuk 10% masih memposisikan jagung, ketela pohon dan ketela rambat sebagai komoditas yang memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Meningkatnya koefisien PCR menunjukkan bahwa daya saing kompetitif tanaman pangan semakin menurun. Secara faktual dengan kenaikan harga input pupuk, maka keuntungan finansial akan menurun yang kemudian bermuara pada penurunan daya saing kompetitif tanaman pangan.

Dampak yang sama, dengan adanya kenaikan input pupuk Urea 10%, juga terjadi pada besaran DRC, yaitu meningkatnya koefisien DRC. Meningkatnya koefisien DRC menunjukkan bahwa daya saing komparatif tanaman pangan semakin menurun, sehingga dengan adanya kenaikan harga input pupuk 10%, secara faktual menurunkan keuntungan ekonomi yang kemudian bermuara pada penurunan daya saing komparatif usahatani tanaman pangan.

Ketika terjadi penurunan produktivitas lahan 10%, maka usahatani tanaman pangan di Kecamatan Kubu, mengalami penurunan daya saing yang drastic, karena tidak ada tanaman pangan yang masih memiliki daya saing kompetitif dan komparatif. Terbukti demikian besarnya dampak penurunan produktivitas lahan terhadap daya saing tanaman pangan. Hal ini diakibatkan oleh masih rendahnya produktivitas lahan di Kecamatan Kubu, sehingga sangat rentan terhadap penurunan

daya saing kompetitif dan komparatif. Diperlukan program intervensi dari segenap stakeholders secara berkelanjutan untuk

mendongkrak daya saing tanaman pangan di Kecamatan Kubu.

Tabel 3. Simulasi Dampak Kebijakan Pemerintah Terhadap Daya Saing Tanaman Pangan di Kecamatan Kubu, Kabupaten Karangasem

Skenario Simulasi	Jagung		Ketela pohon		Ketela rambat	
	PCR	DRC	PCR	DRC	PCR	DRC
a. Kenaikan harga input 10%	0,89	0,94	0,96	0,99	0,93	0,98
b. Penurunan produktivitas 10%	1,01	1,04	1,03	1,06	1,02	1,05
c. Penurunan harga output 10%	0,94	0,99	0,99	1,03	0,97	1,01

Dalam persaingan global yang semakin meningkat, Cho dan Moon (2000) menyatakan peran negara menjadi semakin penting, bersamaan dengan beralihnya basis persaingan menuju penciptaan dan asimilasi pengetahuan. Keunggulan kompetitif diciptakan dan dipertahankan melalui proses yang sangat terlokalisir. Perbedaan dalam hal nilai-nilai, kebudayaan, struktur perekonomian, lembaga, dan sejarah nasional semuanya memberikan kontribusi terhadap keberhasilan kompetitif. Terdapat perbedaan yang bertarung dalam pola daya saing setiap negara, tidak ada negara yang dapat atau akan bersifat kompetitif dalam setiap atau bahkan dalam sebagian besar industri. Menurut Porter (1990) penentu potensial dari daya saing adalah biaya tenaga kerja, tingkat bunga, tingkat kurs, dan skala ekonomi. Daya saing dalam suatu industri tertentu dihasilkan dari pemusatan praktek manajemen dan mode organisasional yang mendukung di dalam negeri dan sumber keunggulan kompetitif di dalam industri. Untuk bersaing secara global, sebuah perusahaan membutuhkan persaingan domestik yang kuat.

Menurut Cho dan Moon (2000) para pendukung daya saing tidak pernah menyangkal pentingnya kinerja perekonomian

domestik. Terlebih-lebih, secara nyata semua resep daya saing menekankan tingkat tabungan dan investasi domestik, pendidikan, biaya modal, penelitian dan pengembangan. Perdagangan pada umumnya diperlakukan sebagai isu sekunder, dan lebih sebagai gejala daripada penyebab daya saing.

Cho dan Moon (2000) menyebutkan bahwa kesalahan konsep dari daya saing internasional didasarkan pada gagasan bahwa daya saing internasional tergantung pada pasokan tenaga kerja, modal dan sumberdaya alam yang banyak dengan harga yang murah. Teori ilmu ekonomi ini secara keliru menghubungkan daya saing internasional sebuah negara dengan penganugerahan faktornya. Ada negara-negara yang memiliki banyak sumberdaya tetapi tingkat perekonomiannya lemah. Dalam suatu dunia dimana bahan baku, modal, dan bahkan tenaga kerja bergerak di seluruh batas wilayah nasional, kepemilikan sumberdaya yang dianugerahkan saja tidak menentukan daya saing internasional.

Penurunan harga output 10% ternyata menyebabkan ketela pohon dan ketela rambat tidak lagi memiliki daya saing komparatif, sedangkan jagung masih memiliki daya saing

kompetitif dan komparatif. Hal ini membuktikan bahwa jagung memiliki kinerja yang lebih baik dibandingkan dengan tanaman ketela pohon dan ketela rambat. Pengusahaan jagung oleh petani ternyata lebih intensif dibandingkan dengan ketela pohon dan ketela rambat. Untuk menguatkan daya saing jagung dan kacang tanah diperlukan intervensi kebijakan pemerintah berupa subsidi harga output sehingga ketela pohon dan ketela rambat mampu bersaing secara global.

#### **IV. KESIMPULAN**

##### **4.1 Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka disimpulkan:

- 1) Tanaman pangan (jagung, ketela pohon, ketela rambat) yang diusahakan di Kecamatan Kubu memiliki daya saing kompetitif dan komparatif.
- 2) Dampak kebijakan pemerintah terhadap daya saing tanaman pangan yang disimulasikan dengan kenaikan harga input pupuk Urea 10%, penurunan harga output 10%, dan penurunan produktivitas lahan 10%, memposisikan

tanaman pangan jagung yang paling kompetitif dan ketela pohon yang paling tidak kompetitif.

##### **4.2 Saran**

Disarankan agar petani lebih intensif mengusahakan tanaman pangan sehingga produktivitasnya meningkat yang akhirnya bermuara pada peningkatan daya saing.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Cho, D.S. dan Moon, H.C. 2000. *From Adam Smith to Michael Porter*. Evolusi Teori Daya Saing. Jakarta: Salemba Empat.
- Monke, E.A. dan Pearson, S.R. 1989. *The Policy Analysis Matrix for Agriculture Development*. Ithaca and London: Cornell University Press.
- Porter, M.E. 1990. *The Competitive Advantage of Nations*. New York: The Free Press. A Division of Macmillan, Inc.
- Rusastra, I W, dan Kasryno, F. 2003. Analisis Kebijakan Ekonomi Jagung Nasional. Pusat Penelitian Ekonomi Pertanian, Bogor.